

Prinsip Kesantunan Leech pada Ketawadukan Tuturan Zainuddin dalam Film “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”

Silvia Oti Nugraheni

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

silviaotinugraheni@iainkudus.ac.id

Abstrak

Kesantunan berbahasa dilakukan penutur dengan tujuan meminimalisir perasaan tidak senang atau sakit hati akibat tuturan yang diungkapkan. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh Zainuddin dalam sebuah film karya Sunil Soraya berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang ditayangkan pada tahun 2013. Film yang diangkat dari sebuah novel karya Buya Hamka tersebut merupakan film Indonesia yang sarat akan kehidupan sosial masyarakat Minang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud-wujud kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan tokoh Zainuddin. Tokoh Zainuddin dalam film ini merupakan sosok yang sopan, santun, dan tawaduk dilihat dari sikap dan tuturannya. Data penelitian ini adalah penggalan tuturan tokoh Zainuddin dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang mengandung prinsip kesantunan Leech. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoretis dan pendekatan deskriptif analitik kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik kualitatif, penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana tokoh Zainuddin dalam film ini bertutur kata yang memerhatikan prinsip kesantunan Leech. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Metode simak digunakan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat (transkripsi fonemis). Hasil menunjukkan bahwa tuturan tokoh Zainuddin dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini memenuhi bidal-bidal dalam prinsip kesantunan milik Leech. Bidal-bidal tersebut antara lain bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Kata kunci: prinsip kesantunan, Leech, tuturan, film

Abstract

Language politeness is carried out by speakers with the aim of minimizing feelings of displeasure or hurt feelings due to the utterances being expressed. The object studied in this study is utterance of

*Zainuddin character in a film by Sunil Soraya entitled *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* which was shown in 2013. The film, which is based on a novel by Buya Hamka, is an Indonesian film that is full of the social life of the Minang society. The purpose of this study is to describe the forms of language politeness according to Leech in Zainuddin's speech. Zainuddin's character in this film is a polite, well-mannered, and tawaduk figure seen from his attitude and speech. The data of this research is a fragment of the character Zainuddin's speech in the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* which contains the principle of Leech politeness. This study uses a pragmatic approach as a theoretical approach and a qualitative analytic descriptive approach as a methodological approach. By using a qualitative analytic descriptive approach, this study tries to describe how the Zainuddin character in this film speaks words that pay attention to the principle of Leech's politeness. Data collection was carried out using the observation method. The observation method uses the basic tapping technique and the advanced technique of free listening proficiently (SBLC), as well as the note-taking technique (phonemic transcription). The results show that the speech of the character Zainuddin in the film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* fulfils the maxims in the principle of Leech's politeness. These include maxims of compassion, maxims of generosity, maxims of approval, maxims of humility, maxims of approval, and maxims of sympathy.*

Keyword: politeness principle, Leech, speech, film

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa berkaitan langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santunpun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Santun tidaknya sebuah tuturan bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa tersebut. Secara umum, tuturan bahasa Indonesia sudah dianggap santun apabila penutur melakukan tuturan yang tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah, dan menghormati orang lain.

Jahdiah (2014: 80) mengemukakan bahwa tuturan yang santun dapat membuat mitra tutur merasa dihargai sehingga komunikasi interpersonal itu lancar dan hangat. Sebaliknya, tuturan yang tidak santun membuat mitra tutur dilecehkan sehingga komunikasi menjadi tersendat, tegang, dan gagal. Kemudian Alike (2017: 132) beranggapan bahwa tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum telah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu indikator tersebut adalah adanya bidal-bidal kesantunan yang terdapat dalam tuturan tersebut, dan pada penelitian ini digunakan prinsip kesantunan Leech. Prinsip kesantunan Leech (1993) didasarkan pada kaidah-kaidah yang tidak lain adalah bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut meliputi enam bidal, yakni bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian,

bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Pada saat melakukan tuturan, penutur dapat mematuhi prinsip kesantunan atau bisa saja justru melanggarnya karena tujuan tertentu. Goffman (1967) mengisyaratkan bahwa kesantunan berbahasa secara khusus ditujukan pada pemeliharaan wajah oleh setiap orang yang terlibat dalam sebuah transaksi komunikasi, sehingga tidak ada seorangpun yang merasa wajahnya tercoreng. Jadi, prinsip kesantunan dalam tuturan sangat memiliki peranan yang cukup penting untuk kelancaran, kehangatan, dan keberhasilan komunikasi interpersonal.

Pemilihan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebagai objek penelitian karena di film tersebut menampilkan beberapa kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh tokoh Zainuddin. Karena perbedaan status, ia sering dipandang sebelah mata. Akan tetapi, sikap rendah hati dan tawaduk tokoh Zainuddin tetap dipertahankan. Budaya Minang yang melarang pernikahan dengan orang dari suku lain atau orang yang dianggap sukunya tidak jelas seperti Zainuddin membuat Zainuddin merasa sangat kecewa. Ketulusan hati Zainuddin kepada tokoh Hayati dikalahkan oleh harta dan tahta yang diberikan oleh tokoh Aziz yang merupakan keluarga bangsawan. Hal ini menarik untuk dikaji, karena berkenaan dengan adat istiadat suku Minang yang menjunjung tinggi martabat dan harga diri.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Untuk pendekatan teoretis digunakan pendekatan pragmatik, sedangkan untuk pendekatan metodologis digunakan pendekatan deskriptif analitik secara kualitatif. Sudaryanto (2015) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya dan hasil pencatatan berupa paparan data apa adanya.

Dalam penelitian ini digunakan kajian pragmatik dengan objek penelitian tuturan tokoh Zainuddin dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian dilakukan dengan tujuan menganalisis penerapan prinsip kesantunan tuturan tokoh Zainuddin dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Analisis mengenai penerapan prinsip kesantunan disajikan dalam bentuk kualitatif.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan desain tersebut dengan maksud memahami lebih dalam penerapan prinsip kesantunan tuturan tokoh Zainuddin. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dilakukan pada objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti sebagai *human instrument* tidak

memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Kekhasan penelitian deskriptif kualitatif ialah pemerolehan data dengan apa adanya tanpa rekayasa dan manipulasi peneliti, serta tanpa adanya pengaruh kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan pada makna.

Data penelitian ini adalah kutipan tuturan tokoh Zainuddin dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang menerapkan prinsip kesantunan sehingga menunjukkan sikap ketawadukan tokoh Zainuddin tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tuturan yang terkesan sangat menghargai dan menghormati orang lain.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang juga dijadikan sebagai penafsir dan penganalisis data (Sugiyono, 2015). Hal ini menuntut untuk memahami konsep-konsep dasar linguistik dan memiliki kemampuan serta pengetahuan yang memadai berkaitan dengan pragmatik, khususnya prinsip kesantunan. Instrumen juga digunakan sebagai rambu atau pedoman dalam pengumpulan data meliputi tahap-tahap analisis data. Instrumen ini mencantumkan penggalan tuturan tokoh Zainuddin berdasarkan masing-masing konteksnya, disertakan juga analisis terhadap data tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak karena data diperoleh dengan cara menyimak tuturan tokoh, Teknik yang digunakan adalah teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat (transkripsi fonemis).

Kajian Teori

Pragmatik: Prinsip Kesantunan

Penelitian ini menggunakan teori pragmatik yang merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Rohmadi (2014: 54) mengemukakan bahwa kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur. Kemudian Sudaryanto (1988: 7) menambahkan bahwa pragmatik adalah kemampuan menggunakan bahasa dengan menyesuaikan konteks, kondisi, dan situasi pemakaiannya.

Dalam kajian pragmatik terdapat sebuah prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1993). Tuturan dikatakan santun atau tidak santun bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturan tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, dan menghormati orang lain (Rizal, 2017: 2). Jahdiah (2014: 180) menambahkan tuturan yang santun dapat

membuat mitra tutur merasa dihargai sehingga komunikasi interpersonal itu lancar dan hangat. Sebaliknya, tuturan yang tidak santun membuat mitra tutur dilecehkan, sehingga komunikasi menjadi tersendat, tegang, dan gagal

Kesantunan merupakan fenomena lumrah dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat. Hal itu bermakna tidak hanya menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, tetapi juga harus menjaga keharmonisan dan komunikasi. Kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Kata santun mempunyai makna yang sangat berbeda dengan kata sopan, meskipun sebagian masyarakat menganggapnya sama. Kata sopan mempunyai makna untuk menunjukkan rasa hormat terhadap mitra tutur, sedangkan kata santun mempunyai makna memperhalus ujaran atau tuturan yang dapat mengancam muka dan harga diri.

Salah satu penelitian tentang kesantunan berbahasa yang relevan juga dilakukan oleh Alviah (2014) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam”. Dalam penelitian Alviah (2014), hal yang dibahas pada prinsip kesantunan mengenai strategi-strategi yang ditempuh penutur dalam mengomunikasikan maksud penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Perbedaan sumber data penelitian, pada penelitian Alviah digunakan sumber data tertulis berwujud novel berjudul *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan pada penelitian *tuturan Zainuddin* sumber data berwujud film. Alviah (2014) menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* diwujudkan dengan menggunakan tawaran, memberi pujian, menggunakan tuturan tak langsung, dan meminta maaf.

Penelitian serupa juga dilakukan Triana (2019) dengan judul “Kesantunan Berbahasa pada Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik”. Penelitian ini sama-sama mengkaji prinsip kesantunan dengan film sebagai objeknya. Selain itu, penelitian Triana pun menggunakan metode simak bebas libat cakap dalam mengumpulkan data, yakni dengan mengamati data-data kebahasaan yang muncul dalam film *Kartini*. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada sumber data film *Kartini* yang diperoleh dari sebuah VCD, sedangkan penelitian film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diperoleh dari video dari kanal *youtube*.

Pranowo (2009: 76) menyebutkan santun tidaknya pemakaian bahasa ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya bahasa verbal (lisan atau tulis), bahasa nonverbal, dan pranata sosial budaya masyarakat. Faktor penentu kesantunan merupakan segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan di antaranya aspek intonasi (keras lembutnya ketika seseorang berbicara),

aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, bercanda, menyindir, mengejek), faktor pilihan kata, dan struktur kalimat.

Kaidah Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan Leech (1993) didasarkan pada kaidah-kaidah yang tidak lain adalah bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut meliputi enam bidal, yakni bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Pada saat melakukan tuturan, penutur dapat mematuhi prinsip kesantunan atau bisa saja justru melanggarnya karena tujuan tertentu. Berikut penjabaran prinsip kesantunan dalam sebuah tuturan.

a) Bidal Ketimbangrasaan (*tact maxim*)

1. Minimalkan biaya kepada pihak lain
2. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain

Bidal ketimbangrasaan dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya, tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya.

b) Bidal Kemurahhatian (*generosity maxim*)

1. Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri
2. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain

Pihak lain dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, sementara diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Tuturan yang biasanya mengungkapkan bidal kemurahhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Searle (dalam Rahma, 2014:15) menyebutkan jika tuturan ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan, dan berbelasungkawa; sedangkan tuturan asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif.

c) Bidal Keperkenanan (*approbation maxim*)

1. Minimalkan penjelekan kepada pihak lain
2. Maksimalkan pujian kepada orang lain

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Sebagaimana halnya dengan bidal kemurahhatian, tuturan yang lazim digunakan selaras dengan bidal keperkenanan ini adalah tuturan ekspresif dan asertif.

d) Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)

1. Minimalkan pujian kepada diri sendiri
2. Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri

Bidal kerendahhatian berisi nasihat bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Bidal ini dimaksudkan sebagai upaya merendahhatikan, bukan merendahdirikan penutur agar tidak terkesan sombong. Tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan bidal ini adalah tuturan ekspresif dan asertif.

e) Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)

1. Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain
2. Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain

Bidal kesetujuan merupakan bidal dalam prinsip kesantunan yang memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain, dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang lazim digunakan dalam bidal ini adalah tuturan asertif.

f) Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

1. Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain
2. Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain

Dalam bidal ini berisi nasihat untuk meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain, dan memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan pihak lain sebagai mitra tutur. Jenis tuturan yang lazim digunakan dalam bidal ini adalah tuturan asertif.

Dengan demikian, apabila penutur telah melakukan subbidal-subbidal pada tiap bidal di atas, maka penutur sudah mematuhi prinsip kesantunan. Apabila sebaliknya, yakni penutur tidak melaksanakan bidal-bidal tersebut, maka penutur disebut telah melanggar prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Leech tersebut didasarkan pada nosi-nosi, antara lain: (1) biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*); (2) celaan atau penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*); (3) kesetujuan (*agreement*); (4) kesimpatian dan keantipatian (*sympathy-antipathy*). Goffman (1967) mengisyaratkan bahwa kesantunan berbahasa secara khusus ditujukan pada pemeliharaan wajah oleh setiap orang yang terlibat dalam sebuah transaksi komunikasi, sehingga tidak ada seorangpun yang merasa wajahnya tercoreng.

Pembahasan

Bidal Ketimbangrasaan

Pematuhan bidal ketimbangrasaan prinsip kesantunan pada tuturan Zainuddin dapat ditunjukkan pada tuturan berikut.

(1) KONTEKS: ZAINUDDIN YANG BERASAL DARI MAKASSAR DATANG MENGUNJUNGI KERABAT AYAHNYA YANG BERNAMA CIK JAMILAH DI DESA BATIPUH, PADANG

Mak Cik Jamilah : “Hendak mengapa Zainuddin kemari? Apa ada amanat ayah sebelum meninggal yang harus disampaikan?”

Zainuddin : “Tidak ada, Mande. Saya hanya ingin menyambung tali silaturahmi. Saya ingin menyambangi kerabat ayah di negeri Batipuh ini.”

Mak Cik Jamilah : “Kalau begitu, lama Zainuddin tinggal di sini? Baiknya dibicarakan dulu dengan penghulu adat suku Mande. Begitulah cara kami menerima tamu di sini. Terus terang, Mande bukan orang yang...”

Zainuddin : “**Saya... bisa sedikit membantu, Mande.** Yang penting bisa tinggal di sini. Saya ingin melihat keindahan tanah kelahiran ayah. Saya juga ingin belajar agama.” (sambil menyerahkan segenggam uang kepada Mak Cik Jamilah)

Mak Cik Jamilah : “Jangan salah paham Zainuddin! Bukan maksud minta *piti* dah. Cuma Mande takut tak mampu menjamu tamu. Minumlah dulu!” (mengambil uang pemberian Zainuddin)

Pada tuturan “Saya... bisa sedikit membantu, Mande.” tersebut tampak bahwa Zainuddin tidak ingin menyusahkan dan merepotkan Mak Cik Jamilah. Hal itu sesuai dengan bidal ketimbangrasaan yang meminimalkan biaya pada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain.

(2) KONTEKS: AZIZ YANG SEDANG JATUH SAKIT LANTARAN BANGKRUT INGIN PULANG KE PADANG DAN MENITIPKAN HAYATI KEPADA ZAINUDDIN

Zainuddin : “Bagaimana kalau Uda Aziz dan Hayati pulang ke Padang? Saya rasa lebih baik pulang dahulu. **Ongkosnya akan saya bayar.** Pulanglah untuk berpikir dan menetapkan hati! Walaupun nantinya akan kembali merantau.”

Aziz : “Tidak. Itu tidak bisa. Malu.”

Pada tuturan “Ongkosnya akan saya bayar.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin meminimalisir biaya kepada Aziz dan Hayati untuk pulang ke Padang. Hal tersebut sesuai dengan bidal ketimbangrasaan prinsip kesantunan yang meminimalkan biaya pada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain.

Bidal Kemurahhatian

Pematuhan bidal kemurahhatian prinsip kesantunan pada tuturan Zainuddin dapat ditunjukkan pada tuturan berikut.

(3) KONTEKS: HAYATI BERSAMA KAWANNYA KEHujanan KETIKA PULANG DARI MENGAJI DI SURAU, KEMUDIAN ZAINUDDIN MENAWARKAN PAYUNG UNTUK HAYATI.

Zainuddin : “**Cik Hayati, pulanglah dulu! Pakai payungku ini! Pakailah!** Marah nanti Mamaknya Cik kalau kemalaman pulang.”

Pada tuturan “Cik Hayati, pulanglah dulu! Pakai payungku ini! Pakailah!” tampak bahwa Zainuddin memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut memenuhi bidal kemurahhatian prinsip kesantunan.

(4) KONTEKS: AZIZ INGIN KEMBALI KE PADANG DAN MENITIPKAN HAYATI KEPADA ZAINUDDIN

Zainuddin : “**Saya tidak keberatan istri Uda tinggal di sini.** Tapi saya ragukan, kalau-kalau kesehatan Uda belum Kembali benar. Hanya lantaran malu Uda ingin pergi. Lebih baik tahan dahulu sampai badan kuat betul.

Aziz : “Saya sudah jauh lebih baik.”

Pada tuturan “Saya tidak keberatan istri Uda tinggal di sini.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin sangat bermurah hati mempersilakan Hayati tinggal di rumahnya dahulu sampai Aziz Kembali. Hal ini sesuai dengan bidal kemurahhatian yang memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

Bidal Keperkenanan

Pematuhan bidal keperkenanan prinsip kesantunan pada tuturan Zainuddin dapat ditunjukkan pada tuturan berikut.

(5) KONTEKS: ZAINUDDIN BERADA DI TEPI DANAU HENDAK MENINGGALKAN DESA BATIPUH KARENA DIUSIR OLEH PENGHULU ADAT SETEMPAT, KEMUDIAN DISUSUL OLEH HAYATI

Zainuddin : “Hayati. Saya putus asa atau saya timbul pengharapan dalam hidup yang belum tentu tujuannya ini, semuanya bukan bergantung pada diriku. Bukan pula pada orang lain. **Tapi pada kau, Hayati. Kau yang sanggup menjadikan saya seorang yang gagah berani. Kau pula yang sanggup menjadikan saya sengsara selamanya.** Kau boleh memutuskan pengharapanku, kau pun sanggup membunuhku.

Pada tuturan “Tapi pada kau, Hayati. Kau yang sanggup menjadikan saya seorang yang gagah berani. Kau pula yang sanggup menjadikan saya sengsara selamanya.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin sangat menyanjung Hayati sebagai tempat menaruh harapannya. Hal ini sesuai dengan bidal keperkenanan yang memaksimalkan pujian dan meminimalkan penjelekan kepada pihak lain.

(6) KONTEKS: MULUK MENYAMPAIKAN RASA TERIMA KASIH KEPADA ZAINUDDIN KARENA DIA TERMOTIVASI PADA RASA CINTA ZAINUDDIN KEPADA HAYATI, SEHINGGA MULUK BERANI MELAMAR KEKASIHNYA YANG BERNAMA IDA

Muluk : “Engku!”

Zainuddin : “Bang Muluk!”

Muluk : “*Awak* akan menikah dengan Ida. Lamaran *awak* diterimanyo. Awak akan jadi pengantin, Engku.”

Zainuddin : “Alhamdulillah. Selamat, Bang Muluk.”

Muluk : “Nanti akan *awak* bawa *amak* awak ke sini. *Indak menyangko awak* akan berani melamar. Terima kasih, Engku.”

Zainuddin : “Ah, apa yang Bang Muluk terima kasihkan kepadaku tentang Ida?”

Muluk : “Terima kasih karena Engku lah, *awak* melihat merasa kisah Engku dengan Cik Hayati. Betapa Engku mencintainya. *Awak* jadi sadar, bahwa betapa *indak ado* kebahagiaan terbesar di dunia ini selain kebahagiaan cinta, Engku.”

Zainuddin : “**Saya pun berterima kasih kepada Bang Muluk. Mungkin saya kehilangan Hayati, tetapi selalu di saat kehilangan itu Bang Muluk selalu ada sebagai sahabatku. Sampai mati jadi sahabat.**”

Muluk : “Sampai mati jadi sahabat.”

Pada tuturan “Saya pun berterima kasih kepada Bang Muluk. Mungkin saya kehilangan Hayati, tetapi selalu di saat kehilangan itu Bang Muluk selalu ada sebagai sahabatku. Sampai mati jadi sahabat.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin berterima kasih dan memuji Muluk yang sudah setia menemaninya

bahkan saat terpukul. Hal itu sesuai dengan bidal keperkenanan yang memaksimalkan pujian kepada orang lain.

Bidal Kerendahhatian

Pematuhan bidal kerendahhatian prinsip kesantunan pada tuturan Zainuddin dapat ditunjukkan pada tuturan berikut.

(7) KONTEKS: ZAINUDDIN MENGIRIMKAN SURAT KEPADA HAYATI UNTUK MENCURAHKAN CERITA KEHIDUPANNYA

Zainuddin : “Saya kirimkan surat ini tidak minta dibalas. Hanyalah semata mengadakan hal. Dan saya pun yakin, tangan yang begitu halus, mata yang penuh dengan kejujuran itu tidak akan sampai mengecewakan hati. Sudikah engkau jadi sahabatku, Hayati? Saya sadar, saya melarat anak orang terbuang. Yatim dan piatu. Tapi InsyaAllah hatiku sangat tulus. Percayalah, akan sulit bagimu bertemu hati yang InsyaAllah sebersih hatiku, karena dicuci air mata derita sejak lahir. Wassalam, Zainuddin.”

Pada tuturan “Saya kirimkan surat ini tidak minta dibalas. Hanyalah semata mengadakan hal. Dan saya pun yakin, tangan yang begitu halus, mata yang penuh dengan kejujuran itu tidak akan sampai mengecewakan hati. Sudikah engkau jadi sahabatku, Hayati? Saya sadar, saya melarat anak orang terbuang. Yatim dan piatu.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin tidak menuntut Hayati untuk membalas suratnya dan memaksimalkan penjelekan dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Hal itu sesuai dengan bidal kerendahhatian prinsip kesantunan.

(8) KONTEKS: ZAINUDDIN YANG SEDANG MENYEBERANGI DANAU MENAIKI RAKIT TIDAK SENGAJA BERTEMU HAYATI DAN TEMANNYA YANG PULANG DARI MENGAMBIL AIR

Hayati : “Mengapa sudah empat hari ini Engku tak terlihat?”

Zainuddin : “**Saya malu, Hayati. Saya takut.**”

Hayati : “Tak perlu Engku takut lantaran surat Engku! Surat yang begitu indah menarik, dan membuka kunci pintu hati manusia. Tapi sayang, tak ada kepandaian saya sebagai kepandaian Engku untuk membalas surat yang indah-indah itu.”

Zainuddin : “Bukankah sudah kuterangkan, bahwa saya tidak meminta balasan. Yang saya minta hanya satu, jangan dikecewakan hati orang yang berlindung kepadamu!”

Pada tuturan “Saya malu, Hayati. Saya takut.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin merasa tidak pantas dan takut karena telah mengirimkan surat kepada

Hayati. Hal itu sesuai dengan bidal kerendahhatian yang memaksimalkan penjelekan dan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.

(9) KONTEKS: KETIKA BERJALAN-JALAN DI KOTA, ZAINUDDIN DAN MULUK MENJUMPAI POSTER BERTULISKAN KARYA ZAINUDDIN YANG SUDAH TERKENAL

Muluk : "Aaa, Engku jadi terkenal sekarang ya."

Zainuddin : **"Ah, jangan berkata begitu, Bang Muluk. Bang Muluk pun turut membantu."**

Muluk : "Sudah terkenal, belilah baju baru, Engku! Masa baju robek begini masih dipakai."

Zainuddin : **"Biar nanti saya jahit di rumah, Bang Muluk."**

Pada tuturan "Ah, jangan berkata begitu, Bang Muluk. Bang Muluk pun turut membantu." tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin tidak merasa bahwa dirinya tinggi, dan dia selama ini telah banyak dibantu oleh Muluk. Hal itu sesuai dengan bidal kerendahhatian yang meminimalkan pujian dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

Kemudian pada tuturan "Biar nanti saya jahit di rumah, Bang Muluk." tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin adalah orang yang sederhana dan apa adanya. Hal itu sesuai dengan bidal kerendahhatian yang meminimalkan pujian dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

(10) KONTEKS: AZIZ TERBARING SAKIT SAAT TINGGAL DI RUMAH ZAINUDDIN, DIA MENYAMPAIKAN RASA TERIMA KASIHNYA KEPADA ZAINUDDIN

Aziz : "Saudara Zainuddin. Budi baik Saudara amat besar. Seminggu saya sakit, sudah sebulan saya dan istri saya Saudara izinkan menumpang di sini. Daif benar saya sekarang. Tak ada balasan dari saya. Hanya memohon kepada Tuhan agar jasa Saudara terlukis pada sisi-Nya."

Zainuddin : **"Itu bukan jasa. Hanya kewajiban seorang sahabat kepada sahabatnya.** Apalagi hidup kita di rantau. Kita wajib membela satu sama lain."

Aziz : "Belum pernah saya memberi kepada Saudara. Saya hanya selalu menerima."

Zainuddin : "Sebab belum waktunya. Sekarang sedang saya yang sanggup. **Mungkin lain nanti, saya yang ditolong Uda."**

Aziz : "Terlalu baik Saudara."

Zainuddin : **"Yang baik hanya Tuhan."**

Pada tuturan “Itu bukan jasa. Hanya kewajiban seorang sahabat kepada sahabatnya.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin tidak ingin membuat orang lain merasa hutang budi terhadapnya. Hal itu sesuai dengan bidal kerendahhatian yang meminimalkan pujian dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

Selanjutnya, pada tuturan “Mungkin lain nanti, saya yang ditolong Uda.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin sedang membesarkan hati pihak lain dengan meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Hal itu sesuai dengan bidal kerendahhatian prinsip kesantunan.

Kemudian pada tuturan “Yang baik hanya Tuhan.” tersebut juga menunjukkan bahwa Zainuddin tidak ingin membuat orang lain merasa hutang budi terhadap kebaikan yang dilakukannya. Hal itu sesuai dengan bidal kerendahhatian yang meminimalkan pujian dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

(11) KONTEKS: MULUK MENYAMPAIKAN RASA TERIMA KASIH KEPADA ZAINUDDIN KARENA DIA TERMOTIVASI PADA RASA CINTA ZAINUDDIN KEPADA HAYATI, SEHINGGA MULUK BERANI MELAMAR KEKASIHNYA YANG BERNAMA IDA

Muluk : “Engku!”

Zainuddin : “Bang Muluk!”

Muluk : “*Awak* akan menikah dengan Ida. Lamaran *awak* diterimanyo. *Awak* akan jadi pengantin, Engku.”

Zainuddin : “Alhamdulillah. Selamat, Bang Muluk.”

Muluk : “Nanti akan *awak* bawa *amak awak* ke sini. *Indak menyangko awak* akan berani melamar. Terima kasih, Engku.”

Zainuddin : “**Ah, apa yang Bang Muluk terima kasihkan kepadaku tentang Ida?**”

Muluk : “Terima kasih karena Engku lah, awak melihat merasa kisah Engku dengan Cik Hayati. Betapa Engku mencintainya. *Awak* jadi sadar, bahwa betapa *indak ado* kebahagiaan terbesar di dunia ini selain kebahagiaan cinta, Engku.”

Zainuddin : “Saya pun berterima kasih kepada Bang Muluk. Mungkin saya kehilangan Hayati, tetapi selalu di saat kehilangan itu Bang Muluk selalu ada sebagai sahabatku. Sampai mati jadi sahabat.”

Muluk : “Sampai mati jadi sahabat.”

Pada tuturan “Ah, apa yang Bang Muluk terima kasihkan kepadaku tentang Ida?” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin tidak ingin Muluk merasa

berhutang budi terhadapnya. Hal itu sesuai dengan bidal kerendahhatian yang meminimalkan pujian dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

Bidal Kesetujuan

Pematuhan bidal kesetujuan prinsip kesantunan pada tuturan Zainuddin dapat ditunjukkan pada tuturan berikut.

(12) KONTEKS: ZAINUDDIN BERADA DI TEPI DANAU HENDAK MENINGGALKAN DESA BATIPUH KARENA DIUSIR OLEH PENGHULU ADAT SETEMPAT, KEMUDIAN DISUSUL OLEH HAYATI

Hayati : “Dan jika kau berjalan jauh, atau dekat sekalipun. Entah tidak Kembali pada masa setahun, masa dua tahun, masa sepuluh tahun. Berit tahu negeri Batipuh ini kalau kau Kembali. Saya akan tetap menunggu. Carilah kebahagiaan kita! Ke manapun engkau pergi, saya tetap untukmu. Dan jika kita bertemu kelak, saya akan tetap bersih dan suci untukmu, kekasihku. Untukmu.”

Zainuddin : **“Baiklah, Hayati. Saya akan berangkat dengan harapan yang penuh.** Harapan yang sebelumnya kau berdiri di sini sudah hamper hilang. Hayati, kirim saya surat-surat! Dan kalau tidak berhalangan maka surat-surat itu akan saya balasi pula.”

Hayati : “Akan saya kirim sebisa mungkin. Akan saya terangkan segala perasaan di hatiku. Sebagaimana pepatahmu selama ini. “Melalui surat, kita lebih bebas menerangkan perasaan.”

Pada tuturan “Baiklah, Hayati. Saya akan berangkat dengan harapan yang penuh.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin menyetujui permintaan Hayati agar Zainuddin berangkat dengan membawa harapan dan cinta Hayati. Hal itu sesuai dengan bidal kesetujuan yang memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dengan orang lain.

(13) KONTEKS: ZAINUDDIN YANG TENGAH PATAH HATI MENDAPATKAN SEMANGAT HIDUPNYA KEMBALI SETELAH DIMOTIVASI OLEH MULUK SEBAGAI SEORANG SAHABAT

Muluk : “Cinta bukan melemahkan semangat, tapi membangkitkan semangat. Tunjukkan kepada perempuan itu bahwa Engkau tidak akan mati lantaran dibunuhnya.”

Zainuddin : “Semangat?”

Muluk : “Iya, semangat. Banyak orang-orang besar yang kalah dalam percintaan. Lantaran kekalahan itu dia ambil jalan lain. Dia maju ke

politik, dalam mengarang buku, dalam mengarang syair, dalam perjuangan hidup. Sehingga ia di atas puncak yang tinggi, dan perempuan itu akan melihatnya dengan menengadah dari bawah. Saya tahu Engku pandai mengarang. Banyak buku-buku terletak di atas meja Engku. Banyak karangan-karangan dan hikayat. Kenapa tidak Engku teruskan itu?"

Zainuddin : "Kalau pikiran tertutup bagaimana mungkin bisa mengarang?"

Muluk : "Kata orang, Ketika ditimpa hal-hal seperti inilah maka terbuka pikiran membuat karangan. Sekarang di mana-mana diterbitkan orang, di surat-surat kabar. Menuntut umat kepada kecerdasan, memuat perkarabaran, pengetahuan, syair dan madah, cerita dan hikayat. Kalau Engku bisa tuangkan pikiran yang tinggi-tinggi itu dengan mengarang, tentu akan berhasil, Engku."

Zainuddin : "**Benar segala perkataanmu, Bang Muluk.** Sudah terjadi biarlah terjadi. Lukapun ada sembahnya. Mulai sekarang, saya akan memperbaiki jalan pikiran saya Kembali, hidup saya Kembali. Saya tidak akan mengingat Hayati lagi. Saya akan melupakan dia."

Pada tuturan "Benar segala perkataanmu, Bang Muluk. Sudah terjadi biarlah terjadi." tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin menyetujui perkataan Muluk agar berhenti bersedih hati dan bangkit. Hal itu sesuai dengan bidal kesetujuan yang memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dengan pihak lain.

Bidal Kesimpatian

Pematuhan bidal kesimpatian prinsip kesantunan pada tuturan Zainuddin dapat ditunjukkan pada tuturan berikut.

(14) KONTEKS: ZAINUDDIN INGIN MERANTAU KE PULAU JAWA

Zainuddin : "Kalau saya ingin bergerak maju, berjuang dalam hidup saya, saya tidak bisa di sini selamanya. Saya tidak ingin Kota Padang ini mengingatkan saya kembali kepada apa yang sudah saya anggap masa lalu itu. Saya akan pindah ke tanah Jawa. Orang bilang, cakrawala akan lebih luas di sana."

Muluk : "Ke Batavia, Engku? Awak kenal anak mudo dari Padang yang kerja di Batavia. Katanyo dia kerja di penerbitan koran. Awak akan surati dia. Nanti kukirimkanlah gubahan-gubahan Engku ke sana. Awak ikut Engku. Awak begitu mengagumi Engku. Bawalah awak menjadi jongos, menjadi pelayan, menjadi orang suruhan, dan menjadi sahabat setia!"

- Zainuddin : “Benarkah Abang mau pergi denganku?”
- Muluk : “Benar, Engku. Sebab dari Engku, banyak kebaikan yang akan awak contoh. Awak ingin menuntun kehidupan yang baru. Dan akan menanggalkan baju parewak awak. Awak ingin tunduk dan Kembali ke jalan yang benar. Karena sejauh-jauhnya kita tersesat, pada kebenaranlah kita akan Kembali.”
- Zainuddin : “Saya akan memerlukan Abang. **Janjiku, apa yang saya makan adalah apa yang Bang Muluk makan.**”
- Muluk : “Sampai mati jadi sahabat.”
- Zainuddin : “**Sampai mati jadi sahabat.**”

Pada tuturan “Janjiku, apa yang saya makan adalah apa yang Bang Muluk makan.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin sangat menghargai Muluk sebagai seorang sahabat, sehingga dia berjanji tidak akan memberikan sekat antara dia dan Muluk. Hal itu sesuai dengan bidal kesimpatian yang memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati diri sendiri kepada pihak lain.

Kemudian, pada tuturan “Sampai mati jadi sahabat.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin sangat menghargai persahabatan mereka. Muluk adalah orang yang senantiasa hadir saat dia terpuruk, jadi dia tidak akan membiarkan persahabatan mereka ternodai. Hal ini sesuai dengan bidal kesimpatian yang memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati diri sendiri kepada pihak lain.

(15) KONTEKS: AZIZ DAN HAYATI TERPAKSA TINGGAL DI RUMAH ZAINUDDIN LANTARAN AZIZ SUDAH TERLILIT HUTANG DAN TEMPAT TINGGAL MEREKA SUDAH DISITA OLEH RENTENIR

- Zainuddin : “**Jangan segan. Silakan, anggap rumah sendiri!**”
- Aziz : “Terima kasih, Tuan. Tidak bisa saya membayangkan bagaimana jika tidak ada Tuan Zainuddin.”
- Zainuddin : “**Kita bersahabat. Sudah seharusnya saling membantu.** Nanti Bang Muluk akan tunjukkan kamar kalian. Semua bagian rumah ini, milik kalian juga.

Pada tuturan “Jangan segan. Silakan, anggap rumah sendiri!” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin mempersilakan dengan senang hati kedatangan Aziz dan Hayati tinggal di rumahnya. Hal ini sesuai dengan bidal kesimpatian yang memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati diri sendiri kepada pihak lain.

Kemudian, pada tuturan “Kita bersahabat. Sudah seharusnya saling membantu.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin sangat peduli dan simpati kepada Aziz dan Hayati untuk menempati rumah Zainuddin dengan nyaman dan leluasa. Hal itu sesuai dengan bidal kesimpatian karena memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipasti kepada pihak lain.

(16) KONTEKS: AZIZ INGIN KEMBALI KE PADANG DAN MENITIPKAN HAYATI KEPADA ZAINUDDIN

Zainuddin : “Saya tidak keberatan istri Uda tinggal di sini. **Tapi saya ragukan, kalau-kalau kesehatan Uda belum Kembali benar. Hanya lantaran malu Uda ingin pergi. Lebih baik tahan dahulu sampai badan kuat betul.**”

Aziz : “Saya sudah jauh lebih baik.”

Pada tuturan “Tapi saya ragukan, kalau-kalau kesehatan Uda belum Kembali benar. Hanya lantaran malu Uda ingin pergi. Lebih baik tahan dahulu sampai badan kuat betul.” tersebut menunjukkan bahwa Zainuddin sangat tidak tega jika Aziz harus kembali ke Padang dalam keadaan sakit. Hal itu sesuai dengan bidal kesimpatian yang memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati kepada pihak lain.

Simpulan

Tuturan Zainuddin dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” telah mematuhi prinsip kesantunan Leech dengan mengacu pada keenam bidalnya. Keenam bidal tersebut di antaranya bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenanan, bidal kemurahhatian, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dinyatakan bahwa sikap dan tuturan Zainuddin terhadap orang lain sangat menunjukkan ketawadukan.

Daftar Pustaka

- Alika, Shintia Dwi. (2017). "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia". *Jurnal Jalabahasa*. Vol. 13, No. 1. Universitas Negeri Semarang.
<http://jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/view/AL/pdf>
- Goffman, E. (1967). *Interaction rituals*. Garden City: Double Day.
- Jahdiah. (2014). "Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Komisif Berjanji dalam Bahasa Banjar". *Jurnal Metalingua*. Vol.12, No.2. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
<http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/23>
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahma, Anis Nurulita. (2014). "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi". *Skriptorium*. Vol. 2, No. 2. Universitas Airlangga.
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium184a7bf7d4full.pdf>
- Rohmadi, Muhammad. (2014). "Kajian Pragmatik Percakapan Guru Dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Paedagogia*. Vol. 17, No. 1. Universitas Sebelas Maret.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/viewFile/5260/3715>
- Sudaryanto. (1988). "Pragmatik, Cara Pengajaran, dan Cara Penilaiannya dalam Bahasa Indonesia". *Cakrawala Pendidikan*. Vol. 3. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7728>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Triana, Dina Rizki. (2019). "Kesantunan Berbahasa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik". *Humanika*. Vol. 36, No. 1, 14. Surabaya: Universitas Airlangga.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/21995>

